

Penyuluh Agama Dan Pembumian Ajaran Al-Qur'an

Samiang Katu

Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN
Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada tema pokok *Peningkatana Kualitas Penyuluh Agama di Kota Makassar*". Berdasarkan kenyataan tersebut, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: (1) Faktor-faktor apa yang menjadi pemicu kurang fungsionalnya penyuluh agama di tengah masyarakat yang hetrogen dan mejemuk? (2) Bagaimana memaksimalkan potensi Pergirian Tinggi Agama (PTA) sebagai lembaga pendidikan tinggi agama yang bertugas melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki kemampuan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat Islam agar aqidah umat terjaga keorisinilannya (3) Bagaimana meningkatkan kemampuan penyuluh agama yang telah di tugaskan oleh pemerintah (Kementerian Agama) dalam memandu dan membimbing masyarakat ke arah terwujudnya masyarakat yang agamais ? Penelitian diselenggarakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan nara sumber utama, para penyuluh agama fungsional di Kementerian Agama Kota Makassar, yang berjumlah 43 orang; terdiri atas, laki-laki 26 orang dan perempuan 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan, salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan tugas penyuluh agama fungsional, ialah (1) Para penyuluh agama fungsional, dalam melaksanakan tugas-tugas Negara, yaitu memberikan pimbingan dan penyuluhan dalam bidang pembangunan kepada masyarakat (wajib hukumnya) mempergunakan **Bahasa Agama**. Bahasa agama, yang dimaksud disini ialah dakwah dan bimbingan yang dilaksanakan mengacu dan berpijak pada petunjuk al-Qur'an, yaitu *bi al hikmah, al-mauizhah hasanah, dan wa jaadilhum bi al latih hiya ahsan (debat yang baik)*. (2) Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para penyuluh agama fungsional, sangat membantu dalam melaksnakan tugas yang diembannya, namun seiring dengan kemajuan dan perkembangana zaman, ilmu yang dimilikinya sudah tidak mampu mencover semua permasalahan umat yang muncul di tengah masyarakat. Karena itu, sudah dibutuhkan adanya kebijakan pemerintah untuk member peluang kepada penyuluh agama untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi guna mengantisipasi perkembangan zaman yang melaju dengan cepat. (3) Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam, sudah saatnya merevisi kurikulum pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan pasar. Di samping itu, dbuat MoU antara Universitas dan Kemenag agar alumninya yang dipersiapkan tenaga penyuluh agama diprioritas diangkat menjadi pegawai negeri sipil.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Toleransi, Dakwah Islamiyah

I. Pengantar

Secara teologis, setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk menyebarkan kebenaran Islam ke seluruh penjuru dunia dengan tujuan untuk mengajak manusia ke jalan yang baik dan menjauhi kemungkarannya berdasarkan ajaran Islam. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut, Islam mengajarkan agar para juru dakwah, muballigh dan penyuluh agama Islam, berpijak pada tiga metode dakwah yang sangat menunjang kesuksesan dalam mengemban misi suci tersebut, yaitu: (1) *bi al hikmah*; (2) *al-mauizhah hasanah*; dan (3) *debat yang baik*.¹ Di samping itu, para juru dakwah, muballigh, dan penyuluh agama dilarang keras untuk memaksakan ajaran agama,² kepada seseorang atau sekelompok orang, sebab beragama adalah satu hak azazi manusia.

Pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, sejarawan merekam jejak-jejak aktivis dakwah di berbagai penjuru dunia, bahwa mereka itu tidak pernah lepas dari berbagai tantangan. Tantangan yang mereka hadapi antara lain datang dari objek dakwah yang masih sangat patuh memegang teguh warisan kepercayaan nenek moyang, atau datang dari sekelompok orang yang memiliki pemahaman dan penafsiran tersendiri mengenai sistem kepercayaan dan keyakinan mereka; dan jika dilihat dari sudut pandang teologis, merupakan sebuah penyimpangan aqidah Islam (misal: Kasus Jamaah Ahmadiyah).

Kementerian Agama yang lahir pada 3 Januari 1946, memikul tugas dan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan dan panduan kepada masyarakat pemeluk agama agar menjadi warga Negara yang baik, tunduk dan patuh pada aturan-aturan kenegaraan dalam berbangsa dan bernegara serta menjadi pemeluk agama yang patuh dan taat melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya. Ini berarti, Kementerian Agama, sejatinya bertanggungjawab penuh dalam upaya membumikan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat.

Berpijak dari tugas dan fungsi tersebut, Kementerian Agama menjabarkan lebih lanjut kebijakan itu, melalui pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta, dengan tugas melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meliputi *Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian serta Pengabdian pada Masyarakat*.

Khusus pada darma ketiga, yaitu pengabdian masyarakat, perguruan tinggi agama, melaksanakannya dalam bentuk tugas akademik mahasiswa melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Desa Binaan, yang melibatkan mahasiswa dan alumnus yang baru menyelesaikan pendidikan formal, dibawah bimbingan langsung dari staf pengajar (dosen). Kegiatan akademik tersebut, bertujuan memberikan bimbingan dan panduan kepada masyarakat

¹Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125.

²Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256.

agar mampu melaksanakan ajaran agama (Islam) sesuai syari'at Islam yang benar.

Disamping perguruan tinggi agama yang bertugas menyediakan tenaga penyuluh agama yang handal, melalui kegiatan pengabdian masyarakat, Kementerian Agama melalui Dirjen Bimas Islam juga mengangkat *Pegawai Negeri Sipil (PNS)* dengan tugas khusus sebagai tenaga *Penyuluh Agama*. Jumlahnya, sangat terbatas, dibanding medan tugas yang luas dan berat; bahkan di antara penyuluh agama tersebut, kemampuan akademiknya sangat minim. Mereka lulusan Madrasah Aliyah atau Tsanawiyah dan bertugas sebagai guru mengaji, kemudian di antara mereka ada di rekrut menjadi tenaga honorer penyuluh agama.

Mencermati kondisi objektif umat Islam, baik yang bermukim di kota-kota besar maupun di pedesaan, tampak bahwa pemahaman mereka tentang ajaran Islam (agama yang dianutnya), mayoritas memperlihatkan masih berada pada tataran beragama, karena faktor keturunan. Campur aduk antara keyakinan primitif dengan keyakinan Islam (aqidah) merupakan fenomena yang kasat mata. Sinkritisme adalah hal yang lumrah !

Juru dakwah, muballig, dan penyuluh agama, dapat dikategorikan kedalam dua kategori, yaitu: (1) Pegawai negeri sipil, yakni PNS yang diangkat oleh pemerintah (Kementerian Agama) sebagai tenaga fungsional, dengan tugas khusus memberikan bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat; dan (2) tenaga da'i, muballig, dan penyuluh agama non pemerintah. Kategori kedua ini, umumnya anggota organisasi keagamaan, yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran agama, misalnya dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, IMMIM (Ikatan Masjid Mushalla Indonesia Muttahidah, dan Jamaah Tablig.

Berdasarkan fakta-fakta kongkrit yang telah dipaparkan dalam uraian terdahulu, permasalahan pokok yang perlu dijawab ialah kegiatan strategis apa yang perlu dilaksanakan para penyuluh agama dalam upaya memantapkan aqidah umat Islam, agar terhindar dari jebakan gerakan sempalan segelintir orang yang menodai aqidah umat? Dari pokok masalah tersebut dirumuskan sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pemicu kurang fungsionalnya penyuluh agama di tengah masyarakat yang heterogen dan mekemuk?
2. Bagaimana memaksimalkan potensi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai lembaga pendidikan tinggi agama yang bertugas melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki

kemampuan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat Islam agar aqidah umat terjaga keorisinalannya ?

3. Bagaimana meningkatkan kemampuan penyuluh agama yang telah di tugaskan oleh pemerintah (Kementerian Agama) dalam memandu dan membimbing masyarakat ke arah terwujudnya masyarakat yang agamais ?

II. Kajian Pustaka

Perhatian dari berbagai kalangan, khususnya para akademisi, peneliti, dan cendekiawan muslim tentang tentang upaya pembumian ajaran Islam cukup signifikan. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya sejumlah tulisan dan hasil penelitian yang membahas dan menganalisis berbagai faktor kesuksesan dan kegagalan para juru dakwah, muballig dan penyuluh agama, dalam mengemban tugas suci tersebut.

K.H.M. Isa Anshari, dalam karya tulisnya berjudul *Mujahid Da'wah* yang terbit tahun 1967, menyatakan bahwa kesuksesan membumikan ajaran Islam, sehingga menjadi bagian nyata dalam kehidupan umat manusia sangat ditentukan oleh kualitas muballig. Tokoh agama, penyuluh agama, da'I dan muballig, memiliki kedudukan dan kepercayaan masyarakat yang sangat strategis. Ia adalah alpha dan omega; Ia adalah pangkal dan ujung, awal dan kesudahan hidup seseorang. Dengan bermodalkan kepercayaan dan kedudukan di tengah masyarakat, tokoh agama, penyuluh agama dan muballig, bukan saja memperoleh tempat berpijak dengan kedua kakinya, akan tetapi dia telah mendapat tanah yang subur untuk menanam pepohonan, kebenaran, menciptakan tamansarinya keutamaan dan persaudaraan.³ Buku setebal 318 halaman tersebut, cukup komprehensif berbicara mengenai aktifitas da'i dan muballig, akan tetapi pembahasan khusus bertalian peran penting para juru dakwah dalam mengemban misi mengembangkan membumikan Islam, kurang mendapatkan pembahasan yang memadai.

Cendekiawan muslim, Kuntowijoyo, melalui karya tulisnya *Paradigma Islam Untuk Aksi*, dalam sub bahasan "Cita-cita Transformasi Islam", ia mengkritisi pendapat sosiolog Selo Sumardjan, yang berpendapat bahwa tahun 2012 masyarakat Indonesia akan mengalami sekularisasi. Menurut Selo Sumardjan, proses sekularisasi itu tak terelakkan bagi masyarakat Indonesia di masa depan sebab karena sedang mengalami industrialisasi, suatu proses yang menyebabkan terjadinya transformasi social dan cultural yang pesat akibat diterapkannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Selo Sumardjan,

³K.H.M. Isa Anshari, *Mujahid Da'wah* (Bandung: CV.Diponegoro, 1967), h. 225.

dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses industrialisasi akan menyebabkan peranan agama tereduksi dalam proses-proses pengambilan keputusan diberbagai bidang, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menggeser pertimbangan-pertimbangan agama dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan social.

Menurut Kuntowijoyo, apa yang dikatakan oleh sosiolog tersebut, merupakan wujud nyata berpikir positivistik, yang memahami bahwa sekularisme adalah keharusan sejarah dalam masyarakat. Kondisi kehidupan masyarakat dalam proses sekularisasi, seperti yang diwanacakan Selo Sumardjan, memang cukup mengkhawatirkan, bagi eksistensi kemanusiaan. Jika pertimbangan keagamaan dan pertimbangan etika dikesampingkan dalam kehidupan social, dan diserahkan semata-mata pada pertimbangan resional, mungkin kehidupan manusia akan kehilangan maknanya. Dan fenomena tersebut sudah menjadi kenyataan pada masyarakat Barat. Masyarakat Barat ditengah-tengah kemajuan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, jiwa kebudayaan Barat mengalami kekosongan yang hebat. Manusia Barat dalam kebudayaan yang sangat rasional itu sesungguhnya menderita kehampaan hidup. Mereka hidup tanpa makna, lalu kemudian mereka lari ke dalam spekulasi-spekulasi filsafat untuk menjastifikasi bahwa kehidupan ini memang membosankan. Suasana kehidupan seperti ini, menurut Kuntowijoyo, akibat dari proses sekularisasi dan proses deregionisasi. Lantas bagaimana jalan keluarnya yang tepat?

Salah satu alternative pilihan untuk menyelamatkan manusia dari kehampaan dan kehidupan tanpa makna, ialah membumikan al-Qur'an dalam kehidupan ini. Menurut Kuntowijoyo, Islam bukanlah sebuah system teokrasi, bukan pula cara berpikir yang didikte oleh teologis, sebab dalam Islam tidak dikenal adanya dikhotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama dalam Islam, bukan semata-mata teologi, tetapi Islam pada dasarnya *all-embracing* bagi penataan system kehidupan social, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya ialah melakukan transformasi social dan budaya dengan nilai-nilai al-Qur'an. Sebagai misal, al-Qur'an menyeru manusia untuk beriman, kemudian beramal. Ini bermakna, bahwa Islam diawali dengan iman, dan diakhiri dengan amal, yakni aksi nyata. Karena itu, pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam menjadikan tawhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai, dan pada saat yang sama,

melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah, Islam itu disebut sebagai *rahmatan lil alamin*.⁴

Kuntowijoyo dalam kapasitas cendekiawan muslim telah memberikan sinyal bahwa untuk mewujudkan tatanan masyarakat qur'ani, syarat utama yang harus digeluti adalah menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia, akan tetapi belum sempat memberikan perhatian khusus kepada juru dakwah dan penyuluh agama, agar meraih sukses dalam membumikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Anwar Arifin adalah salah seorang cendekiawan muslim, pakar Ilmu Komunikasi, memiliki perhatian serius tentang dakwah Islam. Dalam karya tulisnya *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, memberikan informasi yang komprehensif, tentang dakwah dan ilmu komunikasi. Dikatakan, dakwah sebagai sebuah bentuk rekayasa social yang efektif akan mendorong perubahan social menuju terwujudnya suatu masyarakat di mana setiap individu memiliki identitasnya sebagai makhluk Tuhan yang terbaik yaitu mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi dengan beriman, berilmu dan 'anyang efektif sesuai dengan tujuannya ialah terwujudnya masyarakat **Islami** yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (beriman, berilmu dan beramal saleh).⁵

Tahun 2010, saya meneliti aktivitas dakwah Jamaah Tablig di kota Makassar, dan tahun 2012 diterbitkan oleh Alauddin Pers dengan judul *Taktik dan Strategi Dakwah Era Millineum*. Dalam penelitian ditemukan data dan fakta bahwa salah satu faktor kesuksesan kelompok Jamaah Tablig mengembangkan Islam, ialah berpijak pada cara dan teknik Rasulullah saw., tanpa mengenal lelah dan bosan mengunjungi dan menjumpai objek dakwah. Salah satu kekurangan gerakan dakwah Jamaah Tablig, ialah kurangnya tenaga da'i, dan penyuluh agama yang memiliki ilmu yang luas (khususnya ilmu agama) serta kemampuan dalam bidang komunikasi yang memadai. Disamping itu, rekrutmen anggota sangat longgar serta gerakan dakwah dilakoni tanpa ditunjang organisasi yang mapan, namun dibalik itu, kekuatan gerakan Jamaah Tablig tersimpul pada gerakannya tanpa didukung organisasi modern.

Dari beberapa literatur yang dipaparkan dalam paragraph terdahulu, tampak, belum ada kajian khusus tentang peranan *penyuluh agama* sebagai ujung tombak yang melaksanakan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam rangka mewujudkan masyarakat madani, masyarakat yang dinapasi oleh nilai-nilai al-Qur'an. Karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap

⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 166-167.

⁵Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 215.

faktor-faktor penyebab mengapa banyak ditemukan tidak berfungsinya ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, yang mengaku sebagai pemeluk agama Islam yang taat.

Sejarah Islamisasi Sulawesi Selatan

Menurut catatan sejarah, agama monoteistis yang pertamakali dijumpai di Sulawesi Selatan sebelum datangnya agama Islam adalah agama Katolik. Drs. Hadimuljono mencatat bahwa pada tahun 1543 di Siang Pangkep (Pangkajene Kepulauan) dan Suppa pada masa Raja La Makkarawie menduduki tahta kerajaan di daerah tersebut, sudah ada penganut agama Katolik berkat seorang penginjil bangsa Portugis, bernama Antonio de Payva.⁶ Noorduyn sarjana sastra berkebangsaan Belanda mencatat bahwa seorang Portugis yang bernama Pinto berkunjung ke Sulawesi Selatan sekitar tahun 1544, memberitakan bahwa ia telah bertemu dengan pedagang-pedagang dari Johor, Pattani dan Pahang. Diberitakan pula bahwa beberapa orang Bugis telah menerima agama Kristen dan bersedia untuk dibaptis. Karena itu, ia minta supaya dikirim paderi ke Sulawesi Selatan untuk melanjutkan penyebaran agama Katolik.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, agama Kristen mengalami stagnasi penyebarannya. Sekitar tahun 1543, para penginjil yang pada umumnya orang-orang Portugis “diusir” oleh orang-orang Bugis yang bertempat tinggal di Kerajaan Suppa. Peristiwa pengusiran para penginjil tersebut berawal dari perbuatan seorang perwira Portugis, bernama **Juan de Eredia** membawa lari anak gadis raja Suppa yang bernama **Dona Elena Vesira**,⁸ naik ke kapal, yang sementara lego jangkar di perairan.

Peristiwa yang sangat memalukan dan melanggar adat istiadat *tana ugik*, yang menimpa Dona Elena Vesira, memicu kemarahan orang-orang Bugis. Dengan senjata lengkap, orang-orang Bugis dengan penuh amarah mengejar untuk menangkap orang-orang Portugis, sebagai jawaban atas perbuatannya yang melanggar adat istiadat. Pendeta Pater Viegas setelah mengetahui keadaan genting tersebut, segera memerintahkan anak buah kapal untuk membongkar sauh, mengembangkan layar, dan keluar cepat meninggalkan

⁶Diringkaskan dari uraian Hadimuljono, Abd.Muttalib M., *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Sulawesi Selatan, 1979), h. 23.

⁷ Lihat uraian A. Moein MG., *Bunga Rampai Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri' dan Pacce* (Ujung Pandang: Sku. Makassar Press, 1977), h. 53.

⁸Nama tersebut di duga nama yang diberikan setelah ia di baptis. Hal ini sejalan . dengan nama Raja Suppa La Makkarawie setelah dibaptis bersama isteri dan anak-anaknya diberi nama Don Luis, oleh Antonio de Payva, missionaris Kristen dari Portugis yang bertugas di Kerajaan Suppa pada tahun 1543. Untuk informasi lebih lanjut baca dalam tulisan A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet.III; Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1992), h. 2-3; lihat juga dalam Samiang Katu, *Pasang Ri Kajang (Kajian tentang Akomodasi Islam Dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan)*, (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Alauddin Makassar, 2000), h. 127.

pelabuhan menuju Malaka. Setelah peristiwa yang memalukan dan melanggar adat istiadat orang Bugis, hubungan persahabatan antara Bugis dan Portugis hancur berantakan seiring dihancurkannya gereja **Santo Rafael**.⁹

Ketika itu, keadaan pekabaran Injil di daerah Sulawesi Selatan sangat lamban perkembangannya, sekalipun datang jauh lebih awal dibandingkan Islam. Agama Kristen disebarkan oleh orang seorang dan tidak ditunjang oleh suatu kekuatan penentu dalam masyarakat. Di samping itu para missionaris dan zending, tidak mengetahui dan menghayati nilai-nilai kultural masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, suku Bugis - Makassar pada khususnya. Keadaan ini berlangsung selama kurang lebih ratusan tahun lamanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama sekitar tahun 1930-an pekabaran Injil di Sulawesi Selatan mulai kelihatan. Sekolah-sekolah dan rumah sakit didirikan diberbagai tempat yang tujuannya antara lain untuk memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat, sekaligus dijadikan media pekabaran Injil. Makassar di jadikan sebagai pusat kegiatan serta merupakan pos untuk mengkoordinir kegiatan pekabaran Injil yang ada di daerah Bonthain (Bantaeng), Bulukumba dan Selayar di bagian Selatan, sedangkan untuk bagian Tengah Sulawesi Selatan kegiatannya di pusatkan di daerah Soppeng, dan ditangani oleh seorang guru Injil yang bernama Densu.¹⁰

Sekitar tahun limapuluhan sampai tahun enampuluhan, terutama setelah keamanan di daerah Sulawesi Selatan beransur-ansur pulih kembali dari kekacauan, yakni setelah keluarnya Dekrit Presiden R.I., Ir. Soekarno tanggal 5 Juli 1959 yang berisikan antara lain pembubaran konsituante dan kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945, kemudian diikuti kebijakan pemerintah memberikan amnesti umum kepada para pemberontak dan pengacau, maka berbondong-bondonglah orang-orang yang kehilangan keseimbangan akibat dari berbagai kekacauan, misalnya pergolakan gerombolan DI-TII Kahar Muzakkar kembali ke tengah masyarakat. Tetapi akibat dan kesan negatif yang ditinggalkan oleh para pengacau yang berdalikan agama (Islam) masih terasa, sehingga rasa antipati kepada bekas-bekas pengacau masih tetap berkesan. Bersamaan dengan itu, datanglah para missionaris dan zending mendekati orang-orang yang kehilangan keseimbangan sebagai akibat pemberontakan dan kekacauan dengan dalih agama dengan berbagai cara dan sistem pendekatan. Mulailah didirikan gedung-gedung gereja yang diperuntukkan sebagai tempat beribadah, tetapi

⁹Dalam catatan kaki buku A.Rahman Rahim menyebutkan bahwa, Ch. Pelras mengutip Tomi Pires ketika membicarakan "Sumber-sumber Kepustakaan Eropa Barat tentang Sulawesi Selatan", dalam *Buku Peringatan Dies Natalis XXI Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin*, (Ujungpandang, 1973), h. 39-54. Untuk keterangan lebih jauh baca dalam A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai*, h. 3.

¹⁰Keterangan ini peroleh dari Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), h. 134.

kemudian ternyata bahwa dalam gereja itu merupakan tempat yang strategis untuk menyebarkan agama Kristen. Banyaklah penduduk tertarik dari sikap penginjil, sehingga mereka pun masuk Kristen, misalnya di Kecamatan Tinggi Moncong Daerah Kabupaten Gowa, Kecamatan Mariowawo dan Liliriaja Daerah Kabupaten Soppeng.

Agama Islam adalah agama monoteisme yang kedua masuk di Sulawesi Selatan, yang dibawa oleh orang-orang Sumatera (Aceh) dan Malaka yang datang ke Sulawesi Selatan untuk berdagang. Hubungan mereka dengan masyarakat di daerah ini cukup baik dan akrab. Diantara pedagang-pedagang itu ada pula ulama-ulama yang ulet dan cakap yang bekerja untuk menyebarkan agama Islam. Sekitar tahun 1603 datanglah tiga orang ulama dari kota Tengah, Minangkabau Sumatera Barat menyebarkan agama Islam. Ketiga ulama itu ialah:

1. Abdul Ma'mur Khatib Tunggal bergelar Dato' ri Bandang. Ulama inilah yang meng-Islamkan dua orang raja di Sulawesi Selatan yaitu Raja Tallo Mangkubumi Kerajaan Gowa yang bernama I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka, kemudian mendapat gelar Sultan Awwalul Islam, dan Raja Gowa XIV bernama I Manga'rrangi Daeng Manrabbia yang mendapat gelar Sultan Alauddin pada tanggal 22 September 1605 bertepatan tarikh 9 Jumadil Awal 1014 hijriah.
2. Khatib Bungsu atau lebih dikenal dengan gelar Dato' ri Tiro yang menyebarkan agama Islam di daerah Tiro - Bulukumba dan sekitarnya.
3. Khatib Sulaiman atau Dato' ri Patimang, menyebarkan agama Islam di Kerajaan Luwu. Ulama inilah yang meng-Islamkan Raja Luwu yang bernama La Pattiwara Daeng Parebbung kemudian mendapat gelar Arab Sultan Muhammad.¹¹

Christian Pelras, dalam karya tulisnya berjudul *Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi*, menjelaskan bahwa penyebaran Islam datang di Sulawesi Selatan diawali pada abad ke-17 M., dengan datangnya Dato' Tallua, yaitu Abdul al-Makmur/Khatib Tunggal, kemudian mendapat gelar Dato' ri Bandang yang diberikan kepadanya setelah dikebumikan di Bandang setelah wafat, Sulaiman/khatib Sulung, mendapat gelar Dato' ri Pa'timang setelah wafat dan dikebumikan di Pa'timang Luwu, dan 'Abd al-Jawad/khatib bungsu, mendapat gelar Dato' ri Tiro setelah wafat

¹¹ Diikhtisarkan dari uraian Abdurrazak Daeang Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967), h. 32-33.; lihat pula uraian J. Noordyun, *De Islamsering van Makassar*, terjemahan S.Gunawan dengan judul "Islamisasi Makassar" (Jakarta: Bhratara, 1972), h. 11-14.

dan dikebumikan di Tiro Bulukumba. Ketiganya berasal dari Kota Tengah Minangkabau Sumatera.¹²

Laporan penelitian Christian Pelras menerangkan bahwa sumber-sumber local di Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa penyebaran Islam berawal di istana, yakni para raja yang memerintah yang mengawali menerima Islam sebagai agamanya, kemudian diikuti oleh masyarakat yang ada dalam wilayah kerajaannya. Yang pertama kali masuk Islam ialah Datu Luwu bernama Patiware' Daeng Parabung, mengikrarkan kedua kalimah syahadat pada 15 atau 16 Ramadhan 1013 H/ tanggal 4 atau 5 Pebruari 1605, kemudian mendapat nama Arab, Sultan Muhammad. Setelah raja Luwu memeluk Islam, diikuti oleh raja kembar Gowa – Tallo, yaitu I Mallingkaang Daeng Manyonri Karaeng Katangka, lebih populer dengan gelar Karaeng Matoaya, mengikrarkan kedua kalimah syahadat pada hari Jum'at, 9 Jumadil awal 1014 H/22 September 1605 M., kemudian mendapatkan nama Islam, Sultan Abdullah Awwal al-Islam; dan pada masa pemerintahan raja Gowa I Manga'ranggi Daeng Manrabbia, yang mendapat gelar Sultan Alauddin, dilaksanakan shalat Jum'at pertama, tanggal 9 Nopember 1607 M bertepatan dengan 19 Rajab 1016 H.¹³ Pelaksanaan shalat jum'at ketika itu, menjadi peristiwa maha penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada umumnya, khususnya kerajaan Gowa, sebab Islam ditetapkan sebagai agama kerajaan dan seluruh warga masyarakat kerajaan Gowa dinyatakan sebagai pemeluk Islam.

Dari berbagai sumber yang ditemukan oleh peneliti, misalnya Noorduyn, melaporkan bahwa hubungan antara Islam dan masyarakat Sulawesi Selatan telah berlangsung harmoni jauh sebelum Islam dinyatakan sebagai agama kerajaan. Para pedagang dari Pattani, Gujarat, Johor, Campa dan Minangkabau, dalam aktivitas kesehariannya juga berperan sebagai muballig menyebarkan Islam ke tengah masyarakat. Atas fakta tersebut, dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada abad XVII M., dapat dipahami bahwa sesungguhnya Islam datang dan dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan, jauh sebelum ditetapkannya Islam sebagai agama kerajaan oleh raja yang berkuasa. Berbekal sumber-sumber lokal diketahui, bahwa pada masa pemerintahan raja Gowa Tunipalangga (1546-1565) Islam sudah masuk di daerah kerajaan Gowa dan pada masa raja Gowa Tunijallo' (1565-1590) para pedagang yang datang dari Champa, Patani, Pahang, Johor dan Minangkabau,

¹² Christian Pelras, "Religion, tradition and the dynamics of Islamization in South Sulawesi", dalam Aliyah Gordon (ed.) *The propagation of Islam in the Indonesian-Malay Archipelago* (Kualalumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 2001), hal.2; lihat juga dalam *Aerchipel* 29, 1985 and *Indonesian* 58, 1994.

¹³ *Ibid.*, h. 3.

telah mendirikan sebuah masjid di Magallekanna¹⁴ (Mangallekana-pen), sekitar muara sungai Jeneberang.

Menurut Christian Pelras, data tersebut cukup valid. Sumber-sumber informasi yang diperoleh, khususnya laporan dari Portugis menyebutkan bahwa ketika pertama kali orang-orang Portugis mengunjungi Sulawesi Selatan sekitar tahun 1542 di Siang, salah satu kerajaan yang diperhitungkan di daerah tersebut dan memiliki pelabuhan perdagangan yang penting, menerangkan bahwa para pedagang muslim dari Patani, Pahang, dan Ujung Tanah menetap, jauh sebelum kerajaan tersebut menerima Islam, yakni sekitar tahun 1480; bahkan Sayyid Hussein Jumada al-Kubra pada tahun 1448 M., berada di Kelantan Malaysia, dan beberapa tahun berikutnya berada di pulau Jawa kemudian berangkat ke Wajo dan wafat di sana tahun 1453 M., Dari sumber tersebut, diketahui bahwa salah satu tempat yang cukup penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan ialah Cinnotabi. Dengan mempergunakan data pembandingan sebagai *cross check*, menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara semenanjung Malaysia dengan Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan proses Islamisasi di Sulawesi Selatan, pada pertengahan abad XV M.¹⁵

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam datang di Sulawesi Selatan, sekitar pertengahan abad XV M, berkat kerja ganda para pedagang yang juga berperan sebagai muballigh. Akan tetapi, Islam ditetapkan menjadi agama kerajaan dan resmi dianut oleh masyarakat Bugis dan Makassar pada awal abad XVII., setelah dua raja kembar Gowa-Tallo, Karaeng Matoaya dan Sultan Alauddin menyatakan Islam sebagai agama kerajaan pada tahun 1605 M.

Setelah ketiga ulama tersebut meng-Islam-kan raja-raja di Sulawesi Selatan, akhirnya agama Islam tersebar dengan pesat. Penyebarannya disponsori oleh Kerajaan Gowa sebagai pemegang hegemoni politik di daerah ini. Masa itu, Kerajaan Gowa dalam kegiatannya menyebarkan agama Islam kadang-kadang tidak segan mempergunakan kekerasan, terutama dalam menghadapi Kerajaan Bugis yang bergabung dalam persekutuan Tellu PoccoE, yaitu Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo.

Menurut Leonard Y.Andaya, dalam karya tulisnya berjudul *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17* , keputusan Karaeng Matoaya memeluk Islam berakibat penting bukan hanya bagi kehidupan pribadi rakyat tetapi juga sifat kesejajaran politik masa depan Sulawesi Selatan. Islam memberi Gowa rangsangan lebih dan kekuatan yang dibutuhkan untuk

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

mengatasi Bone dan menjadikan Gowa penguasa tak tertandingi di Sulawesi Selatan.¹⁶

Keputusan yang diambil oleh penguasa kerajaan Gowa dan menjadikan dirinya sebagai garda terdepan menyebarkan Islam, merupakan wujud kesepakatan diantara para raja di Sulawesi Selatan. "Siapa yang menemukan jalan lebih baik harus memberi tahu penguasa-penguasa lain yang ikut terlibat dalam perjanjian ini",¹⁷ demikian isi kesepakatan antara para raja sebelum Islam dinyatakan sebagai agama kerajaan. Islam, dalam pandangan penguasa kerajaan Gowa, adalah kebaikan, karena itu menjadi kewajiban baginya untuk menyampaikannya kepada raja-raja di Sulawesi Selatan.

Kota Makassar, Miniatur Sulawesi Selatan

Kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduknya majemuk dan heterogen, baik dari sisi budaya, agama dan adat istiadat. Namun demikian, yang lebih dominan dalam berbagai hal adalah etnis utama yang mendiami jazirah Selatan pulau Sulawesi, yaitu: Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Atas dasar itu, sungguh sangat logis dan rasional jika dikatakan bahwa kota Makassar adalah miniaturnya Sulawesi Selatan. Pernyataan ini bermakna bahwa untuk memotret daerah Sulawesi Selatan dengan segala variannya, bentuk mininya ada di kota Makassar.

Posisi Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Berdasarkan pencatatan Stasiun meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kelembaban udara sekitar 77 persen, temperatur udara sekitar 26,2°-29,3°c, dan rata-rata kecepatan angin 5,2 knot.

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan, yaitu: Kecamatan Tamalate, Mariso, Rappocini, Ujungpandang, Makassar, Wajo, Tallo, Panakukang, Biringkanaya, Ujungtanah, Bontoala, Manggala dan Tamalanrea.

Khusus perkembangan pembangunan dibidang spiritual dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama. Tempat peribadatan umat Islam berupa mesjid dan mushalla pada tahun 2009 masing-masing berjumlah 923 buah dan 48 buah. Tempat peribadatan Kristen berupa gereja masing-masing 137 buah gereja protestan dan 8 buah gereja katolik. Tempat

¹⁶ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, (Makassar: Ininnawa, 2004), h. 41.

¹⁷ Leonard Y. Andaya, *ibid.*, 42.; lihat juga dalam Abd Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, 1969), h.20.

peribadatan untuk agama Budha dan Hindu masing-masing berjumlah 26 buah dan 3 buah. Untuk sebaran penduduk dapat dilihat dalam table berikut:

TABEL/Table : 3.14
 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KECAMATAN, JENIS KELAMIN DAN SEX RASIO
 DI KOTA MAKASSAR
*Number of Population by Subdistricts, Sex and Sex Ratio in Makassar
 2009*

KODE WIL Area code	KECAMATAN Subdistricts	PENDUDUK/Population			RASIO JENIS KELAMIN Sex Ratio
		LAKI- LAKI Male	PEREMPUAN Female	JUMLAH Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010	MARISO	26.719	28.712	55.431	93,06
020	MAMAJANG	29.705	31.589	61.294	94,04
030	TAMALATE	74.745	79.719	154.464	93,76
031	RAPPOCINI	69.137	75.953	145.090	91,03
040	MAKASSAR	39.832	44.311	84.143	89,89
050	UJUNG PANDANG	13.795	15.269	29.064	90,35
060	WAJO	17.147	18.386	35.533	93,26
070	BONTOALA	29.460	33.271	62.731	88,55
080	UJUNG TANAH	24.185	24.918	49.103	97,06
090	TALLO	67.101	70.232	137.333	95,54
100	PANAKKUKANG	64.365	72.190	136.555	89,16
101	MANGGALA	48.219	52.265	100.484	92,26
110	BIRINGKANAYA	62.660	67.991	130.651	92,16
111	TAMALANREA	43.200	47.273	90.473	91,38
7371	MAKASSAR	610.270	662.079	1.272.349	92,17

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar
 Source : Central Board of Statistic of Makassar

Makassar Dalam Angka 2010 43

A. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama

Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, tanggal 4 Nopember 2003, bab II Ketentuan umum menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Penyuluh Agama* “adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama”.

Tugas pokok Penyuluh Agama, secara teknis operasional telah diatur dalam perundang-undangan melalui Surat Keputusan Menteri Negara

Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor: 54/Kep/MK. WASPAN/9/1999, yaitu Pegawai Negeri Sipil dengan tugas Fungsional sebagai Penyuluh Agama dalam mengemban tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh untuk melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

Penekanan pada kalimat *melalui bahasa Agama* dapat dipahami sebagai sebuah kebijaksanaan yang sangat strategis yang mengindikasikan bahwa dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat harus berpijak diatas landasan ajaran agama (Islam).

Dalam konteks Islam, mengembangkan, menyebarkan atau menyiarkan ajaran Islam kepada objek dakwah, aktivitas tersebut hendaknya dilaksanakan diatas tuntunan al-Qur'an yang bertumpu pada tiga pilar utama yaitu dengan cara: (1) *bi al hikmah*; (2) *al-mauidhah hasanah*; dan (3) *perdebatan yang baik*. (Q.S. al-Nahl:125). Mengembangkan, menyiarkan atau mengajak orang melaksanakan ajaran Islam berdasarkan pada tiga panduan dakwah tersebut, tidak diragukan lagi bahwa penyuluhan dan bimbingan diberikan kepada objek dakwah (masyarakat) dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada kesan *paksaan*, dalam bentuk apa pun. Memang, Allah swt., menegaskan firmanNya bahwa dalam menyiarkan, mengembangkan dan mengajak orang/masyarakat masuk dalam tata kehidupan yang Islamiy, tidak dibenarkan ada paksaan sedikit pun. Semuanya harus berlangsung dalam suasana damai dan ikhlas. (Q.S. al_Baqarah: 256).

Syaikh Muhammad al-Khadir Husein, dalam Moh. Ali Aziz, menyatakan, dakwah adalah menyeru kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸ Sejalan dengan pengertian dakwah yang diterangkan oleh Syaikh Muhammad al-Khadir Husin, Toha Abdurrahman menyatakan bahwa dakwah ialah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan dan ma'ruf nahy mungkar atau perintah kebaikan, serta melarang keungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Berpijak pada pendapat Syaikh Muhammad al-Kadir, Toha Yahya Omar menyatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Sementara Abd., al-Karim Zaidan dengan ringkas menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.²⁰

¹⁸Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 1.

¹⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, h.36.

²⁰ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, . 13.

Pakar tafsir Asia Tenggara H.M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Pernyataan H.M. Quraish Shihab, mengindikasikan bahwa perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam sikap dan tingkah laku serta pandangan hidup, akan tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.²¹

Pembahasan

Peran Penyuluh Agama dan Fungsionalisasi Ajaran Islam

Para penyuluh agama fungsional, mengakui bahwa sesungguhnya, mereka senang melaksanakan tugas-tugas Negara yang dipercayakan kepadanya. Dukungan masyarakat yang positif, merupakan salah satu faktor pendukung suksesnya mengemban amanah. Namun dibalik itu, mereka juga menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, khususnya di bidang teknologi informasi, yang menjadikan dunia tidak ada sekat dan jarak yang mengantarai antara satu tempat dengan tempat yang lain; antara etnis atau kelompok yang satu dengan etnis lainnya. Hal yang demikian, menyebabkan terjadinya perubahan nilai yang dianut oleh masyarakat begitu cepat. Kondisi seperti ini, berimplikasi kepada penyuluh agama untuk berfikir mencari jalan keluar memberikan jawaban atas problema yang timbul, misalnya muncul wacana dalam masyarakat sekitar persoalan Ahmadiyah dan Syiah, dengan segala konsekwensinya.

Menyikapi kondisi ril di lapangan, hasil penelitian menemukan ada dua sikap yang saling berbeda di antara penyuluh agama fungsional. *Pertama*, penyuluh agama fungsional dengan latar belakang pendidikan magister, misalnya Husain Pinang,²² menilai bahwa ilmu pengetahuan yang dimilikinya cukup untuk merespons kebutuhan masyarakat dalam memberikan bimbingan dan panduan di bidang pembangunan dengan mempergunakan bahasa agama. *Kedua*, penyuluh agama fungsional dengan latar belakang pendidikan lulusan S.1, misalnya Drs. Usman Ahmad,²³ mengakui bahwa sumber daya manusia penyuluh fungsional amat terbatas. Latar belakang pendidikan formal, pada umumnya lulusan S.1 kurang maksimal mengantisipasi perkembangan zaman yang melaju dengan cepat. Ilmu agama yang mereka miliki, tidak mampu memberikan jawaban secara meyakinkan ketika berhadapan dengan banyaknya problema kehidupan yang ada kaitannya dengan ajaran agama.

²¹H.M. Quraish Shihab, *Membumihajaran Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

²² Husain Pinang, penyuluh agama fungsional di Kecamatan Panakukang, Kandidat doctor pada PPs UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 11 September 2013 di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

²³Drs.Usman Ahmad, wawancara tanggal 11 September 2013 di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

Kini di tengah masyarakat banyak pemahaman atau aliran agama yang memberikan doktrin kepada masyarakat yang berbeda dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Fakta seperti ini, merupakan salah satu hambatan tugas penyuluh agama. Akibat yang timbul dari keadaan ini, ialah kurang maksimalnya pelaksanaan tugas-tugas penyuluh agama fungsional. Di samping itu, sebagian anggota masyarakat kurang berminat untuk menyelaraskan kehidupan mereka dengan ajaran Islam. Ajaran Islam menjadi kurang fungsional dalam kehidupan warga masyarakat.

Penyuluh agama fungsional, mengakui bahwa ilmu yang mereka peroleh melalui pendidikan formal di Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam, misalnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis, sangat berpengaruh dalam melaksanakan tugas di lapangan. Namun dibalik itu, perkembangan zaman yang begitu cepat, mengharuskan penyuluh agama fungsional bekerja keras, dalam upaya membumikan ajaran Islam.

Dra.Hj. Herlinah,²⁴ mengakui, belum menemukan jawaban yang tepat untuk menyadarkan masyarakat bahwa memperingati hari-hari besar dalam Islam, adalah penting kerana menjadi bagian dari upaya menanamkan aqidah atau keyakinan kepada masyarakat. Ia menjelaskan, ada sebuah masjid di wilayahnya, sudah beberapa tahun tidak lagi diadakan peringatan maulid nabi Muhammad saw., karena ada sekeklompok masyarakat dengan aliran pemikiran tertentu memfatwakan bahwa memperingati maulid hukumnya bid'ah (haram), karena tidak pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw., "Kurangunya ilmu pengetahuan agama masyarakat, adalah penghambat membumikan ajaran Islam", tegas Dra.Hj.Herlinah. Atas dasar tersebut, Dra.Hj.Herlinah secara tegas menyarankan kepada pemerintah bahwa sudah saatnya penyuluh agama fungsional ditingkatkan ilmu ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Singkatnya, penyuluh agama fungsional yang berpendidikan S.1 agar ditugaskanbelajarkan ke jenjang S.2. melalui Bea Siswa Kementerian Agama.

Berpijak dari pengalaman lapangan penyuluh agama fungsional, terbukti bahwa salah satu faktor yang menjadi pemicu kurang fungsionalnya ajaran Islam di tengah masyarakat antara lain disebabkan peran aktif penyuluh agama fungsional belum bekerja maksimal, akibat perkembangan kehidupan social masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal pemahaman tentang agama, tidak berbanding lurus dengan kemampuan akademik penyuluh agama fungsional; di sisi lain melalui penelitian ini terungkap bahwa keterlibatan penyuluh agama fungsional di tengah masyarakat dalam upaya

²⁴Dra.Hj. Herlinah, penyuluh agama fungsional Kementerian Agama Kota Makassar, *wawancara*, 28 Oktober 2013 di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

pencerdasan anggota masyarakat sungguh sangat efektif. Pernyataan ini bermakna bawa peran Perguruan Tinggi Agama Islam dalam mempersiapkan tenaga penyuluh agama sangat strategis dan menentukan keberhasilan Kementerian Agama dalam mengemban amanah Negara.

Peran Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menyiapkan Tenaga Penyuluh Agama

Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang menjadi payung hukum yang memayungi seluruh aktivitas warga Negara Kesatuan Republik Indonesia mengamanahkan bahwa Negara bertugas *mencerdaskan kehidupan bangsa*.

Keputusan politik yang ditetapkan oleh *founding father* Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, dijabarkan lebih lanjut dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar tahun 1945, pasal 31 dan ditindaklanjuti dengan lahirnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2 dan 3 ditetapkan mengenai dasar, fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- (2) Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- (3) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁵

Berdasarkan ketetapan pemerintah yang dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa lembaga pendidikan tinggi pada umumnya, termasuk Perguruan Tinggi Agama, baik yang berstatus negeri maupun swasta, memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan unggul di berbagai sector kehidupan manusia. Manusia yang handal dan unggul adalah manusia yang memiliki iman yang teguh/kokok

²⁵ *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), No.20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 6-7.

(kepercayaan/keyakinan) dan takwa kepada Allah swt (Tuhan Yang Maha Esa), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sosok manusia seperti ini, adalah sosok insan yang mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

Implikasi dari penerapan undang-undang tentang system pendidikan nasional, ialah bahwa semua perguruan tinggi tanpa kecuali, memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik dan mengajar mahasiswa agar menjadi manusia unggul di bidangnya masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut komponen utama yang senantiasa dicermati oleh pimpinan perguruan tinggi adalah muatan kurikulum. Dan idealnya, kurikulum disusun dan diaktualkan berdasarkan kebutuhan masyarakat atau pengguna produk perguruan tinggi. Pernyataan ini bermakna, perguruan tinggi harus memberikan perhatian lebih terhadap darma kedua dan ketiga (penelitian dan pengabdian masyarakat), yang selama ini pada umumnya perguruan tinggi hanya focus pada darma pendidikan dan pengajaran.

Khusus berkaitan dengan tugas fungsional penyuluh agama, yang menjadi ujungtombak Kementerian Agama, fakta di lapangan membuktikan bahwa ilmu yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan tinggi agama, sudah saatnya di *up grade* kembali atau ditingkatkan. Di samping itu, kurikulum yang ada sekarang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ini berarti, beberapa persoalan pokok yang timbul di tengah masyarakat, misalnya perbedaan-perbedaan pendapat ulama dan cendekiawan mengenai ajaran agama, sudah saatnya disajikan lebih dini dan lebih luas kepada mahasiswa. Persoalan Syi'ah, Sunni, Ahmadiyah dan lain-lainnya, harus dibuka secara transparans di universitas dengan berbagai pendekatan, dengan catatan, semangat toleransi dikedepankan.

Dari paparan di atas jelas peran utama lembaga perguruan tinggi agama Islam sangat besar dalam menyiapkan tenaga penyuluh agama. Di samping itu, Kementerian Agama, sudah saatnya membuat MoU (Memorandum of Understanding) dengan lembaga pendidikan tinggi yang bertugas khusus menyiapkan tenaga penyuluh agama, agar alumninya diberikan prioritas pertama dalam pengangkatan PNS. Kini, fakultas agama yang berkiprah untuk menyiapkan tenaga trampil dan handal dalam bimbingan dan penyuluhan agama, kurang diminati oleh warga masyarakat, karena mereka nilai masa depan alumninya suram. Tidak ada pengangkatan pegawai negeri sipil. Bukankah PNS sekarang menjadi harapan utama pencari kerja?

Peningkatan SDM Penyuluh Agama, Sebuah Kebutuhan

Dalam berbagai sector kehidupan umat manusia sudah disepakati bahwa sumber daya alam yang kaya tidak menjadi jaminan bahwa warga masyarakat yang berdiam di wilayah tersebut otomatis akan menikmati suasana kehidupan yang berkecukupan dalam bidang material, bila tidak ditunjang oleh srupakan sumber daya manusia yang mumpuni yang siap mengelola sumber daya alam yang tersedia. Pernyataan ini bermakna bahwa tersedianya sumber daya manusia yang mumpuni, untuk seluruh sector kehidupan manusia, modal utama untuk meraih kesuksesan dalam melakoni kehidupan di bumi.

Institusi perguruan tinggi, sejak awal sangat menyadari bahwa tanggungjawab yang diamanahkan kepada mereka ialah menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan mumpuni untuk memenuhi kebutuhan dan hajat warga Negara. Itulah sebabnya, salah satu dharma yang diemban ialah darma pengabdian masyarakat.

Kini, di lembaga PTAI termasuk UIN Alauddin Makassar, setelah ada kerja sama dengan pemerintah Canada melalui CIDA (Canadian Indonesia Development Agency) yang dijabarkan melalui SILE (Supporting Islamic Local Leadership) memberikan perhatian khusus mengenai program pengabdian masyarakat, dengan berpijak pada konsep penelitian ungtuk pengabdian masyarakat atau sebaliknya. Tujuan akhir dari program tersebut, ialah Institusi Perguruan Tinggi Agama Islam, termasuk UIN Alauddin Makassar menjadi salah satu universitas yang diperhitungkan, baik tingkat regional, nasional, bahkan pada tingkat internasional, sebagai perguruan tinggi, dengan taraf kelas dunia, yang memiliki lulusan dengan kualifikasi yang tidak diragukan kualitasnya.

Hasil penelitian di kota Makassar menunjukkan bahwa penyuluhn agama fungsional mengakui bahwa ilmu yang diperolehnya dy, beberapa tahun yang lampu, kini sudah tidak memadai lagi. Hasnah,²⁶ mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang dimilikinya dewasa ini sudah tidak relevan lagi untuk menjawab tantangan zaman dan era kemajuan ilmu pengetahuan yang spektakuler di abad XXI. Atas kesadaran tersebut, kini ia rajin mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, misalnya diskusi berbagai hal yang bertalian dengan ajaran agama, untuk menambah wawasan secara otodidak. Berdasarkan pengalamannya sebagai penyuluh agama fungsional, ia yakin bahwa melalui bimbingan dan penyuluhan di majelis taklim banyak terjadi perubahan positif dalam masyarakat. Dari sikap yang tidak agamais ke sikap dan perilaku

²⁶Hasnah, penyuluh agama fungsional Kementerian Agama Kota Makassar, *wawancara*, 28 Oktober 2013 di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

agamais. Namun dibalik itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih cukup banyak warga masyarakat, kurang tertarik untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Mereka sibuk untuk urusan dunia semata.

Pengalaman Hasnah, menarik untuk disimak dan dicermati. Boleh jadi kondisi seperti dipicu oleh falsafah hidup yang berorientasi pada materi dengan berpijak pada keyakinan bahwa segala sesuatu dinilai di atas pertimbangan manfaat. Apakah ajaran agama mampu memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan di dunia? Pada sisi inilah terletak peran strategis yang dimainkan oleh pengelola perguruan tinggi agama, dalam rangka mempersiapkan alumni yang memiliki kemampuan memandu masyarakat dalam menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual. Hidup baru bermakna jika terpenuhi kebutuhan material secara berimbang dengan kebutuhan spiritual.

Penutup

A. Kesimpulan

1. Tenaga penyuluh fungsional di kota Makassar berjumlah 43 orang, terdiri atas laki-laki 26 orang dan perempuan 17 orang. Dilihat dari sisi latarbelakang pendidikan formal, S.2 (Strata 2) PTAI 11 orang dan 1 orang dari PTU, S.1 (Strata 1) 27 orang dan D.3 (Diploma 3) 4 orang.
2. Para penyuluh agama fungsional, dalam melaksanakan tugas-tugas Negara, yaitu memberikan pimbingan dan penyuluhan dalam bidang pembangunan kepada masyarakat (wajib hukumnya) mempergunakan **Bahasa Agama**. Bahasa agama, yang dimaksud disini ialah dakwah dan bimbingan yang dilaksanakan mengacu dan berpijak pada petunjuk al-Qur'an, yaitu *bi al hikmah, al-mauizhah hasanah, dan wa jaadilhum bi al latih hiya ahsan (debat yang baik)*.
3. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para penyuluh agama fungsional, sangat membantu dalam melaksanakan tugas yang diembannya, namun seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, ilmu yang dimilikinya sudah tidak mampu mencakup semua permasalahan umat yang muncul di tengah masyarakat. Karena itu, sudah dibutuhkan adanya kebijakan pemerintah untuk member peluang kepada penyuluh agama untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi guna mengantisipasi perkembangan zaman yang melaju dengan cepat.
4. Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam, sudah saatnya merevisi kurikulum pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan pasar. Di samping itu, dbuat MoU antara Universitas dan Kemenag agar alumninya yang

dipersiapkan tenaga penyuluh agama diprioritas diangkat menjadi pegawai negeri sipil.

Daftar Pustaka

- Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966),
- Al-Qur'an AL Karim
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Moein MG., *Bunga Rampai Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulseira Siri' dan Pacce* (Ujung Pandang: Sku. Makassar Press, 1977)
- Hadimuljono, Abd.Muttalib M., *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Sulawesi Selatan, 1979)
- A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet.III; Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1992)
- Samiang Katu, *Pasang Ri Kajang (Kajian tentang Akomodasi Islam Dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan)*, (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Alauddin Makassar, 2000)
- Abdurrazak Daeang Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967)
- J. Noordyun, *De Islamsering van Makassar*, terjemahan S.Gunawan dengan judul "Islamisasi Makassar" (Jakarta: Bhratara, 1972)
- Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)
- H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Leonard Y.Andaya, *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, (Makassar: Innawa, 2004)
- Christian Pelras, "Religion, tradition and the dynamics os Islamization in South Sulawesi", dalam Aliyah Gordon (ed.) *The propagation of Islam in the Indonesian-Malay Archipelago* (Kualalumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 2001)